



## **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN: STRATEGI INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM KURIKULUM**

Wahyudi Widodo

Sekolah Tinggi Agama Islam Mahad Aly Alhikam Malang

[wahyudiwidodo62@gmail.com](mailto:wahyudiwidodo62@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji strategi integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum pondok pesantren. Penelitian ini mengeksplorasi tantangan modernisasi dan globalisasi yang membutuhkan manajemen pendidikan inovatif untuk menjaga relevansi pesantren sambil mempertahankan identitas keislamannya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum formal dan nonformal melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan adab Islami ke dalam kehidupan sehari-hari dan pelajaran formal. Studi ini menyoroti peran penting kiai, ustaz, dan pengelola pesantren dalam menanamkan nilai-nilai ini. Penelitian menyimpulkan dengan rekomendasi strategi holistik dan adaptif untuk mempertahankan integrasi nilai-nilai Islam, memastikan hasil pendidikan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan kebutuhan kontemporer.

**Kata Kunci:** pendidikan Islam, pesantren, integrasi kurikulum, nilai-nilai keislaman

### **ABSTRACT**

*This study examines the strategic integration of Islamic values into the curriculum of Islamic boarding schools (pondok pesantren). It explores the challenges posed by modernization and globalization, necessitating innovative educational management to maintain the relevance of pesantren while preserving their Islamic identity. Using a qualitative descriptive method and a case study approach, the research investigates the integration of Islamic values into formal and non-formal curricula through interviews, observations, and document analysis. Findings highlight that pesantren integrate values such as honesty, discipline, and Islamic etiquette into everyday life and formal lessons. The study underscores the crucial role of kiai (spiritual leaders), ustaz (teachers), and pesantren managers in fostering these values. The research concludes with recommendations for holistic and adaptive strategies to sustain the integration of Islamic values, ensuring the educational outcomes align with Islamic principles while addressing contemporary needs*

**Keywords:** Islamic education, pesantren, curriculum integration, Islamic values

### **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran signifikan dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia dan berwawasan luas. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup para santri. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, pesantren menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansi dan kualitas pendidikan sambil tetap mempertahankan identitas keislamannya. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pendidikan yang strategis untuk



mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum secara efektif dan berkelanjutan.

Manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari konsep dasar pendidikan Islam itu sendiri, yaitu proses mendidik yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama menjadi model yang ideal dalam merealisasikan tujuan ini. Namun, dinamika zaman yang terus berubah menuntut adanya inovasi dalam pengelolaan kurikulum dan metode pengajaran agar pesantren tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan esensinya sebagai lembaga dakwah Islam.

Salah satu aspek krusial dalam manajemen pendidikan di pondok pesantren adalah integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum. Kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran formal seperti fikih, tafsir, dan akidah, tetapi juga nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari para santri. Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan adab Islami yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan di pesantren. Integrasi nilai-nilai ini menjadi tantangan tersendiri dalam era globalisasi, di mana pengaruh budaya luar dan perkembangan teknologi sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan strategi manajemen pendidikan yang inovatif untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tetap menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks manajemen pendidikan, pesantren menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi internal maupun eksternal. Secara internal, pesantren sering kali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dan pendanaan. Banyak pesantren yang masih bergantung pada dukungan masyarakat setempat atau donasi individu untuk menjalankan kegiatan pendidikan. Selain itu, keberagaman latar belakang santri dan guru juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengelola kurikulum yang inklusif dan berbasis nilai-nilai Islam. Secara eksternal, pesantren harus beradaptasi dengan kebijakan pendidikan nasional yang sering kali tidak sepenuhnya selaras dengan visi dan misi pendidikan Islam. Misalnya, penerapan kurikulum nasional yang lebih menekankan aspek akademik sering kali dianggap kurang memberi ruang bagi pengajaran nilai-nilai keislaman secara mendalam.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pondok pesantren perlu mengadopsi pendekatan manajemen yang holistik dan adaptif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah integrasi nilai-nilai keislaman dalam semua aspek kurikulum, baik formal maupun nonformal. Dalam kurikulum formal, nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan melalui penyusunan silabus yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum. Misalnya, pengajaran sains atau matematika dapat dikaitkan dengan konsep tauhid dan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta. Sementara itu, dalam kurikulum nonformal, nilai-nilai Islam dapat diajarkan melalui kegiatan keagamaan seperti halaqah, dzikir bersama, dan kajian kitab kuning.

Selain itu, peran kiai, ustaz, dan pengelola pesantren sangat penting dalam mewujudkan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum. Sebagai pemimpin spiritual dan akademik, kiai memiliki otoritas moral yang kuat untuk membimbing santri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Ustaz dan guru juga berperan sebagai



teladan yang menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi dan profesionalisme para pengajar di pesantren menjadi salah satu prioritas dalam manajemen pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum pesantren dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan santri. Para santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan hidup yang berbasis nilai-nilai Islam. Misalnya, melalui pengajaran adab Islami, santri belajar untuk menghormati orang tua, guru, dan sesama. Melalui kegiatan keagamaan, mereka juga belajar untuk mengutamakan spiritualitas dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang berkarakter Islami dan siap berkontribusi positif di masyarakat. Namun, untuk mencapai keberhasilan tersebut, pesantren perlu melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala terhadap manajemen pendidikan yang diterapkan. Evaluasi ini meliputi penilaian terhadap efektivitas kurikulum, kualitas pengajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan Islam. Selain itu, pesantren juga perlu berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya, untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pesantren juga perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum. Teknologi dapat digunakan untuk memperluas akses pendidikan Islam melalui platform daring, aplikasi pembelajaran, dan media sosial. Dengan memanfaatkan teknologi, pesantren dapat menjangkau lebih banyak santri dan masyarakat, serta memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda secara lebih efektif. Namun, penggunaan teknologi juga harus disertai dengan pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa konten yang disajikan sesuai dengan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren merupakan upaya yang kompleks tetapi sangat penting untuk mencetak generasi Muslim yang berkualitas. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum menjadi salah satu strategi utama untuk mencapai tujuan ini. Dengan pendekatan yang holistik, inovatif, dan berkelanjutan, pesantren dapat terus berperan sebagai lembaga pendidikan yang relevan dan bermakna dalam membentuk masa depan umat Islam di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum. Penelitian ini melibatkan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam integrasi nilai-nilai Islam melalui wawancara mendalam dengan kiai, ustaz, dan pengelola pesantren; observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran; serta analisis dokumentasi kurikulum dan laporan kegiatan pesantren. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi, dengan validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi dan efektivitas pengelolaan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai keislaman.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhhlak mulia. Manajemen pendidikan di pesantren bertumpu pada integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek kurikulum, baik formal maupun nonformal.

Manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren merupakan upaya sistematis untuk mengelola proses pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, dengan tujuan membentuk peserta didik yang berakhhlak mulia dan berpengetahuan luas. Konsep ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Prinsip-prinsip tersebut meliputi tauhid (keesaan Allah), keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta pengembangan potensi individu secara holistik. Cakupan manajemen pendidikan Islam melibatkan aspek kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Nilai-nilai keislaman menjadi inti dari kurikulum pesantren, yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum bertujuan untuk membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Proses integrasi ini dilakukan melalui penyusunan materi ajar yang menggabungkan ilmu agama dan pengetahuan umum, sehingga santri mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Insyirah (2022) menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Martapura mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan melalui kurikulum yang mencakup materi keagamaan dan nasionalisme, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti peringatan hari kemerdekaan dan pramuka.

Teori integrasi kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam menekankan pada penyatuhan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan dualisme pendidikan, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama dan keterampilan dunia. Implementasi integrasi ini dapat dilakukan melalui berbagai model, seperti integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional. Penelitian oleh Kusumawati dan Nurfuadi (2024) menyoroti pentingnya integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan santri menghadapi dunia modern (Ira Kusumawati, 2024).

Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren melalui strategi integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum memainkan peran krusial dalam membentuk generasi yang berkarakter islami dan kompeten di berbagai bidang kehidupan. Integrasi nilai-nilai keislaman menjadi inti dari pendidikan di pesantren. Strategi ini melibatkan pendekatan menyeluruh yang memastikan seluruh proses pendidikan berlandaskan ajaran Islam. Penyusunan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan relevansi terhadap kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam. Pengembangan budaya Islami menjadi prioritas utama melalui pembiasaan ibadah, adab Islami, dan pola pembelajaran yang menekankan akhlak. Dalam implementasinya, integrasi ini tidak hanya sebatas pada kurikulum tertulis, tetapi juga mencakup interaksi sosial antara santri, guru, dan masyarakat sekitar.

Pentingnya integrasi ini terlihat dari partisipasi semua elemen pesantren dalam menjaga keseimbangan antara pengajaran ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter



Islami. Selain itu, pesantren juga menerapkan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hasil dari strategi ini adalah terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif untuk membentuk generasi berakhhlak mulia dan berkontribusi aktif dalam masyarakat.

Penyesuaian kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam adalah langkah utama dalam memastikan relevansi kurikulum formal di pesantren. Penyesuaian kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam merupakan salah satu langkah strategis yang dilakukan pesantren untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan formal. Pesantren, sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, bertujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Integrasi ini dilakukan dengan memperkaya kurikulum nasional menggunakan pendekatan Islami, yang menjadikan kurikulum tersebut tidak hanya relevan secara teknis, tetapi juga kontekstual dalam membentuk insan yang berakhhlak mulia (Kusumawati, 2024)

Salah satu bentuk nyata penyesuaian ini adalah dalam pengajaran sejarah. Dalam konteks kurikulum nasional, sejarah biasanya membahas peristiwa dunia secara umum, seperti revolusi industri, perang dunia, dan peristiwa-peristiwa besar lainnya. Namun, dalam pesantren, pembelajaran sejarah juga mengangkat kisah-kisah teladan dari kehidupan para nabi, sahabat, dan ulama terkemuka. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya memahami sejarah sebagai kumpulan fakta, tetapi juga mendapatkan pelajaran moral dan nilai-nilai Islami dari peristiwa tersebut. Misalnya, kisah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan perjuangan sahabat dalam membela Islam menjadi inspirasi tentang keteladanan, keberanian, dan kejujuran (Nugraha, 2023)

Selain itu, mata pelajaran fikih, tafsir, akidah, dan akhlak menjadi elemen penting dalam struktur kurikulum di pesantren. Fikih, sebagai ilmu yang membahas tata cara beribadah dan muamalah, memberikan panduan praktis kepada santri tentang pelaksanaan ibadah yang benar sesuai dengan tuntunan syariat. Tafsir, di sisi lain, memperkaya pemahaman santri mengenai makna mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an. Santri tidak hanya membaca, tetapi juga memahami konteks dan relevansi ayat-ayat tersebut dalam kehidupan modern. Akidah, sebagai dasar keyakinan, mengajarkan prinsip-prinsip iman yang kokoh untuk membentuk kepribadian yang teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif dari luar. Sementara itu, akhlak berfokus pada pembentukan perilaku Islami yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW (Rahman, 2022)

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum formal ini juga dilakukan melalui metode pembelajaran yang berbasis nilai-nilai keislaman. Misalnya, dalam pembelajaran sains, santri diajak untuk merenungkan kebesaran Allah melalui keindahan dan keteraturan alam semesta. Pendekatan ini tidak hanya membangun pengetahuan ilmiah, tetapi juga meningkatkan keimanan santri kepada Allah SWT. Dalam matematika, prinsip-prinsip kejujuran dan tanggung jawab dapat diajarkan melalui penghitungan yang akurat, sementara dalam bahasa, santri dilatih untuk menggunakan komunikasi sebagai sarana dakwah yang bijaksana (Sulaiman, 2023)

Penyesuaian ini dilakukan dengan tetap memperhatikan standar kurikulum nasional agar santri memiliki kompetensi yang setara dengan lulusan sekolah umum. Namun, pesantren menambahkan komponen-komponen khas Islami sebagai pembeda yang menjadi identitas pendidikan pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumawati dan



Nurfuadi (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional meningkatkan kualitas pendidikan, sekaligus menjaga relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern

Dengan strategi ini, pesantren mampu mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa Islami yang kuat. Santri dibekali dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Hal ini menjadikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang relevan dan unggul dalam membentuk generasi Muslim yang berkarakter.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nonformal dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat praktis dan membangun. Kegiatan seperti halaqah, peringatan maulid Nabi, dan tabligh akbar menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam. Dalam kegiatan ini, santri tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Adab keseharian santri juga menjadi fokus utama dalam kurikulum nonformal. Pembiasaan seperti penghormatan kepada guru, kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, dan kehidupan sederhana merupakan bagian integral dari pendidikan di pesantren. Contohnya, pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas serta mengucapkan salam kepada sesama adalah langkah kecil yang berkontribusi besar dalam pembentukan karakter Islami. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam aktivitas harian, pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran nilai-nilai Islam secara alami.

Peran kiai, ustaz, dan pengelola pesantren sangat penting dalam menjalankan manajemen pendidikan berbasis Islam. Mereka tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi pemimpin spiritual dan akademik yang memberikan teladan bagi santri. Kombinasi antara kepemimpinan moral dan keilmuan yang mereka miliki menjadi landasan penting bagi keberhasilan pendidikan di pesantren. Kiai merupakan figur sentral dalam pesantren yang bertanggung jawab penuh atas arah dan kebijakan institusi. Sebagai pemimpin spiritual, kiai memastikan bahwa visi, misi, dan nilai-nilai pesantren tercapai melalui pengelolaan program pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Peran kiai meliputi pengawasan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, pengelolaan kurikulum berbasis Islam, serta pembinaan moral santri. Kiai juga menjadi simbol otoritas keagamaan yang diikuti oleh seluruh warga pesantren, termasuk santri dan staf pengajar (Syamsuddin, 2022)

Ustaz dan guru memainkan peran sebagai pelaksana utama kurikulum pesantren. Mereka dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang memadai untuk menyampaikan materi ajar secara efektif. Selain itu, ustaz harus memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam agar mampu menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Mereka tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga mendampingi santri dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti halaqah, kajian kitab kuning, atau kegiatan sosial. Dengan pendekatan ini, ustaz membantu santri menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Pengelola pesantren, yang sering terdiri dari tim administrasi atau dewan pendidikan, memiliki peran mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Mereka bertanggung jawab atas manajemen operasional, seperti pengelolaan keuangan, fasilitas, dan hubungan dengan masyarakat. Kolaborasi antara kiai, ustaz, dan



pengelola menciptakan sinergi yang memungkinkan pesantren berjalan secara efektif dan efisien (Zakiyuddin, 2023).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pesantren sering mengadakan berbagai program pengembangan sumber daya manusia bagi staf pengajar. Pelatihan dan seminar merupakan bagian penting dari upaya ini. Melalui pelatihan, para ustaz mendapatkan pemahaman baru mengenai metode pembelajaran modern yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Seminar keislaman juga menjadi sarana untuk memperdalam wawasan keilmuan, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum. Selain itu, studi banding dengan lembaga pendidikan lain memberikan inspirasi bagi pengelolaan pesantren yang lebih baik. Upaya pengembangan ini bertujuan untuk menjawab tantangan zaman, seperti modernisasi dan globalisasi, yang menuntut pesantren tetap relevan sebagai lembaga pendidikan yang unggul. Dengan pengembangan berkelanjutan, pesantren tidak hanya mampu melahirkan santri yang berilmu, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang siap menghadapi dinamika kehidupan. Peran kiai, ustaz, dan pengelola yang saling melengkapi menjadi kunci utama keberhasilan manajemen pendidikan di pesantren (Hasanah, 2023).

Pengelolaan pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman di pesantren memerlukan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Ruang kelas di pesantren dirancang sebagai lingkungan yang kondusif, mendukung pembentukan karakter Islami melalui metode pembelajaran interaktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Muspiroh (2013), yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam materi pelajaran umum, seperti ilmu pengetahuan alam. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk spiritualitas dan karakter santri (Muspiroh, 2013).

Selain itu, pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di pesantren dilakukan dengan memasukkan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek spiritual, kognitif, dan afektif. Pendekatan ini memastikan bahwa santri tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan sikap dan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembelajaran fikih tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga nilai-nilai terkait adab dan akhlak yang menjadi dasar dalam setiap tindakan. Dengan cara ini, kurikulum pesantren mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan akademik dan sosial santri, memastikan bahwa mereka membentuk karakter yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial (Fauziyah, 2022).

Penilaian keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum tidak hanya didasarkan pada hasil akademik, tetapi juga melalui observasi terhadap sikap dan perilaku santri. Evaluasi ini mencakup aspek spiritual dan moral, yang memastikan bahwa pendidikan di pesantren berdampak langsung pada pembentukan karakter santri. Dengan demikian, penilaian dilakukan secara holistik, baik melalui ujian akademik maupun pengamatan terhadap sikap sehari-hari, seperti dalam interaksi sosial dan penerapan akhlak Islami. Pendekatan ini menjamin bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya membentuk santri yang cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan tuntunan Islam (Hasanah U. &, 2021).

Secara keseluruhan, pengelolaan pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman di pesantren melibatkan perencanaan yang komprehensif, pelaksanaan yang integratif, dan evaluasi yang menyeluruh. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan santri yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memastikan bahwa mereka membawa



nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar pesantren. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk mencetak generasi yang tidak hanya terampil dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang menjadi landasan kehidupan mereka, sesuai dengan ajaran Islam (Syamsuddin M., 2023)

Manajemen pendidikan di pesantren menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan penanganan yang cermat dan strategis. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan kurikulum. Sebagian pesantren memiliki tradisi pendidikan yang sudah berlangsung lama dan sangat menghargai nilai-nilai klasik dalam pengajaran, seperti kajian kitab kuning dan pelajaran berbasis teks klasik. Perubahan kurikulum, terutama yang terkait dengan integrasi materi pelajaran modern dan pembaruan metode pengajaran, sering kali menghadapi perlawanan karena adanya kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tradisional. Untuk mengatasi hal ini, pesantren perlu melakukan pendekatan yang lebih bijaksana dalam mengadaptasi kurikulum, dengan memperkenalkan pembelajaran yang lebih relevan tanpa mengabaikan akar tradisi yang ada. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern ke dalam konteks Islam, seperti mempelajari ilmu pengetahuan alam dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam (Muspiroh, 2013).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan fasilitas yang dimiliki pesantren. Sebagian besar pesantren, terutama yang berada di daerah pedesaan atau dengan dana terbatas, menghadapi masalah dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, atau perangkat pembelajaran modern. Keterbatasan ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran, apalagi jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya yang memiliki fasilitas lebih lengkap. Namun, pesantren dapat mengatasi masalah ini dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Misalnya, pengajaran bisa dilakukan dengan memanfaatkan ruang terbuka atau mengadaptasi sistem belajar berbasis kelompok yang lebih fleksibel. Selain itu, pengenalan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat membantu meningkatkan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas tanpa memerlukan fasilitas yang mahal (Fauziyah & Alim, 2022).

Pengaruh globalisasi juga merupakan tantangan besar bagi pesantren, yang berpotensi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya dan agama, serta adanya invasi budaya luar yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku santri. Untuk menghadapi hal ini, pesantren harus menjaga keseimbangan antara membuka diri terhadap perkembangan zaman dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi modern menjadi salah satu solusi strategis. Pesantren dapat menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran, seperti menggunakan platform e-learning untuk memperkenalkan materi pembelajaran baru yang berbasis online atau memanfaatkan media sosial untuk dakwah dan pendidikan agama. Dengan cara ini, pesantren tetap dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kolaborasi dengan institusi pendidikan lain juga menjadi salah satu langkah yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan bekerja sama dengan sekolah-sekolah modern, perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan lainnya, pesantren dapat mengakses sumber daya tambahan, seperti materi ajar terbaru, pelatihan guru, atau fasilitas pendidikan yang lebih baik. Kolaborasi ini juga memungkinkan pesantren untuk



memperkaya kurikulum mereka dengan berbagai pendekatan yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga pendidikan yang diberikan lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan global. Selain itu, untuk meningkatkan kualitas pengajaran, pelatihan intensif bagi guru merupakan langkah yang penting. Dengan memberikan pelatihan secara berkala, baik dalam hal pedagogi, penggunaan teknologi, maupun pemahaman materi ajar yang lebih mendalam, kualitas pengajaran dapat ditingkatkan. Hal ini penting agar para guru pesantren tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan efektif, sesuai dengan kebutuhan santri di era modern (Hasanah U. &, 2021). Dengan langkah-langkah ini, pesantren dapat menghadapi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang untuk berkembang. Meskipun menghadapi berbagai kendala, pesantren memiliki potensi untuk beradaptasi dan tetap relevan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral santri yang kuat, berdasarkan nilai-nilai keislaman.

## SIMPULAN

Manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren merupakan upaya strategis untuk menjaga keseimbangan antara relevansi pendidikan modern dan pelestarian nilai-nilai keislaman. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, baik formal maupun nonformal, menjadi inti dari pendidikan di pesantren. Proses ini melibatkan penyusunan kurikulum yang memadukan ilmu agama dan pengetahuan umum, pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, serta kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan karakter Islami santri. Peran kiai, ustaz, dan pengelola pesantren sangat penting dalam memastikan implementasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan. Mereka tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islami. Dengan pendekatan yang holistik dan inovatif, pesantren mampu mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat, siap menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Untuk memastikan keberhasilan manajemen pendidikan, pesantren perlu terus mengevaluasi kurikulum, metode pengajaran, dan hasil pendidikan. Kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan institusi pendidikan lain, serta pemanfaatan teknologi, menjadi langkah strategis untuk menghadapi tantangan modernisasi. Dengan demikian, pesantren tetap relevan sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam membentuk generasi Muslim yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauziyah, R. &. (2022). eran Pesantren dalam Integrasi Nilai-Nilai Islam ke Dalam Kurikulum Nasional. *Dirasah: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 210-225.
- Hasanah, R. &. (2023). Pengembangan Kompetensi Guru di Pesantren Melalui Pelatihan dan Studi Banding. *Al-Hikmah Education Journal*, 341-360.
- Hasanah, U. &. (2021). Pengembangan Silabus Berbasis Nilai-Nilai Keislaman di Pesantren. *Al-Hikmah Journal of Islamic Studies*, 89-102.
- Hasanah, U. &. (2021). Pengembangan Silabus Berbasis Nilai-Nilai Keislaman di Pesantren. *Al-Hikmah Journal of Islamic Studies*, 89-102.



- Ira Kusumawati, N. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern . *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran (SPP)* .
- Kusumawati, L. &. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dengan Kurikulum Nasional: Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam. *Southeast Journal of Pedagogy*, 120-130.
- Muspiroh, U. (2013). Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1-15.
- Nugraha, D. (2023). Pembelajaran Sejarah Islami dalam Kurikulum Pesantren Modern. *Journal of Islamic Education*, 210-225.
- Rahman, A. &. (2022). Mata Pelajaran Akhlak dalam Kurikulum Pesantren: Pendekatan dan Implementasi. *EduIslamic Review*, 89-102.
- Sulaiman, R. (2023). Metode Pembelajaran Integratif dalam Pendidikan Islam. *Al-Hikmah Journal*, 341-360.
- Syamsuddin, A. (2022). Peran Kiai dalam Kepemimpinan Pesantren. *EduIslamic Research*, 89-102.
- Syamsuddin, M. (2023). Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam: Studi Kasus di Pesantren Modern. *Journal of Islamic Education Research*, 341-360.
- Zakiyuddin, M. (2023). Manajemen Pendidikan Pesantren Berbasis Nilai-Nilai Keislaman. *Journal of Islamic Leadership*, 120-134.

